

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksplanasi di SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Eksplanasi

Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Sasaran dari tujuan proses pembelajaran meliputi penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter. Kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.	KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dalam ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP/MTs

Kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti. Setiap isi kompetensi dasar harus selaras dengan ruang lingkup mata pelajaran. Dalam satu pasang kompetensi dasar terdapat pengetahuan dan keterampilan. Adapun kompetensi sikap/spiritual ditanamkan selama kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan kompetensi dasar pembelajaran teks eksplanasi kelas VIII.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas VIII

Kompetensi Pengetahuan	Kompetensi Keterampilan
3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara tertulis.	4.9 Meringkas isi teks eksplanasi yang berupa proses terjadinya suatu fenomena dari beragam sumber yang didengar dan dibaca.
3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.	4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki urgensi yang penting sebagai salah satu teks yang wajib dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Hal ini karena setiap penjelasan dan atau penggambaran yang terdapat dalam teks eksplanasi berisi fenomena sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan alam. Seluruh fenomena yang terdapat dalam teks eksplanasi merupakan hal-hal yang erat kaitannya dengan manusia. Maka,

pemahaman peserta didik mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya menjadi bertambah.

Restuti (2013: 85) menjelaskan, “Teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial.” Lebih lanjut Priyatni (2014: 82) mengemukakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.” Kosasih (2014: 178) menjelaskan, “Eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.” Kemendikbud (2017: 24) menyatakan, “Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta dan pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Namun, sebab-sebab ataupun akibat itu berupa sekumpulan fakta menurut penulisnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang menjelaskan suatu proses dan atau kejadian yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Teks eksplanasi berupa fakta yang memiliki hubungan sebab akibat.

b. Ciri Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi mempunyai ciri yang dapat membedakan dengan teks lain. Ciri teks eksplanasi diantaranya sebagai berikut.

Menurut Kemendikbud (2017: 57) ciri-ciri teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Strukturnya terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), serta interpretasi (pandangan atau simpulan).
- 2) Memuat informasi berdasarkan fakta (faktual). Faktual memuat informasi yang bersifat keilmuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Setyaningsing dan Santhi (2016: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Strukturnya terdiri atas pernyataan umum, proses/deretan penjelas, dan penutup.
- 2) Memuat informasi sesungguhnya atau fakta.
- 3) Memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- 4) Menjelaskan suatu kondisi atau fenomena.

Kemudian, menurut Darmawati (2019) ciri-ciri teks eksplanasi terdiri dari teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan mengapa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksplanasi meliputi informasi yang ada berdasarkan fakta, berisi sebab akibat proses suatu kondisi atau fenomena yang terjadi, menjawab bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan menjawab mengapa suatu peristiwa terjadi.

c. Struktur Teks Eksplanasi

Dalam teks eksplanasi terdapat pola susunan yang harus diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar teks eksplanasi tersusun dengan baik. Mahsun (2013: 189) menjelaskan, “Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-

bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelas (isi), dan interpretasi/penutup.” Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat diuraikan struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum dalam teks eskplanasi berisi penjelasan atau pengenalan secara umum terkait hal yang dibahas. Hal ini selaras dengan Wood dan Stubbs dalam Nasrillah (2019: 58) “Pernyataan umum, menjelaskan topik pembicaraan.” Penjelasan pengenalan berupa tentang apa, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Salah satu contoh yang terdapat dalam pernyataan umum adalah penjelasan atau pengertian mengenai suatu fenomena yang terdapat dalam suatu teks eksplanasi.

2) Deretan Penjelas (Isi)

Menurut Wood dan Stubbs dalam Nasrillah (2019: 58) “Urutan penjelas, memaparkan cara atau alasan sesuatu dapat terjadi.” Dapat dipahami bahwa deretan penjelas dalam teks eksplanasi berisi penjelasan secara rinci mengenai mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Penjelasan yang termuat biasanya lebih dari satu paragraf. Selain itu, sebab dan akibat dalam teks eksplanasi dijelaskan dalam bagian deretan penjelas.

3) Interpretasi (Penutup)

Interpretasi dalam teks eksplanasi bukan suatu keharusan atau bersifat pilihan. Menurut Wood dan Stubbs dalam Nasrillah (2019: 58) “Penulis atau pembicara

meringkas penjelasannya.” Dapat dipahami bahwa interpretasi dapat ada atau tidak ada. Apabila dalam suatu teks eksplanasi terdapat interpretasi, isinya merupakan kesimpulan dari keseluruhan yakni pernyataan umum dan deretan penjelas.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap teks yang dalam hal ini adalah teks eksplanasi. Menurut Mulyadi (2017) kaidah kebahasaan teks eksplanasi terdiri atas konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis atau temporal, keterangan waktu, dan penggunaan istilah bidang. Berikut merupakan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

1) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menjembatani suatu sebab dan akibat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kosasih dalam Liana (2021: 67), “Konjungsi sebab akibat menghubungkan satuan kebahasaan untuk menyatakan hubungan sebab akibat.” Teks eksplanasi menggunakan konjungsi kausalitas dalam kaidah kebahasaannya karena dalam teks eksplanasi menjelaskan sebab akibat suatu peristiwa. Menurut Mulyadi (2017) konjungsi kausalitas menjelaskan sebab akibat dalam peristiwa. Dalam konjungsi kausalitas, bila anak kalimat ditandai oleh konjungsi sebab, induk kalimat merupakan akibatnya. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan

hubungan kausalitas yaitu sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, dan sehingga.

2) Konjungsi Kronologis/Temporal

Konjungsi kronologis/temporal merupakan kata penghubung yang menyatakan urutan kejadian atau waktu. Kosasih dalam Liana (2021: 67), “Konjungsi waktu digunakan dalam teks eksplanasi karena teks tersebut berisi proses terjadinya sesuatu.” Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2017) bahwa konjungsi kronologis/temporal menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Konjungsi temporal terbagi menjadi dua yaitu konjungsi temporal sederajat (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian, selanjutnya) dan tidak sederajat (apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, seraya, waktu, setelah, sesudah, dan takkala). Teks eksplanasi menggunakan konjungsi kronologis dalam kaidah kebahasaannya karena dalam teks eksplanasi suatu peristiwa dijelaskan berdasarkan urutan kejadian.

3) Keterangan Waktu

Kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi menggunakan keterangan waktu karena teks eksplanasi menjelaskan kronologi suatu peristiwa menggunakan keterangan waktu didalamnya. Keterangan waktu adalah kalimat yang didalamnya terdapat kata penunjuk waktu terjadinya sebuah aktivitas, kegiatan, dan peristiwa tertentu. Ciri-ciri kata keterangan waktu yaitu menggunakan

penanda waktu seperti jam, hari, bulan, tahun, dsb; menggunakan kata depan pada, di, saat, ketika, sebelum, setelah, dsb; serta dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “kapan” suatu peristiwa terjadi.

4) Penggunaan Istilah Teknis Bidang

Penggunaan istilah bidang biasanya seputar bahasan tulisan. Menurut Liana (2021: 67) “Di dalam teks itu pun sering dijumpai kata teknis atau peristilahan.” Teks eksplanasi membahas berbagai topik. Maka dalam kaidah kebahasaan teks eksplanasi banyak menggunakan istilah teknis sesuai dengan topik yang dibahas. Contoh penggunaan istilah yang digunakan dalam teks eksplanasi, ketika membahas fenomena alam seperti banjir, istilah geografi yang digunakan seperti drainase, erupsi, material, dan sedimentasi.

e. Cara Menyajikan Teks Eksplanasi

Menyajikan teks eksplanasi adalah menyiapkan teks yang akan disampaikan secara lisan atau tulis. Menyajikan teks eksplanasi yang penulis maksud dalam penelitian adalah menulis teks eksplanasi.

Kosasih dalam Liani (2021: 67) mengemukakan langkah-langkah menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

1) Menentukan Tema Tulisan

Menentukan tema tulisan adalah memberikan batasan mengenai pokok bahasan yang akan dibahas saat menulis teks eksplanasi. Hal ini selaras dengan Kosasih dalam Liani (2021: 67) menjelaskan, “Menentukan topik atau suatu kejadian

yang menarik, dikuasai, dan aktual.” Hal tersebut dimaksudkan supaya tulisan yang dibuat tidak melebar. Beberapa contoh tema tulisan yang bisa digunakan dalam teks eksplanasi adalah longsor, hujan, dan angin peting beliung.

2) Mengumpulkan Bahan Tulisan

Kosasih dalam Liani (2021: 67) menjelaskan, “Mengumpulkan bahan berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari berbagai sumber.” Mengumpulkan bahan tulisan adalah menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam teks eksplanasi yang akan ditulis. Data-data tersebut bisa didapat dari buku, internet, koran, dan majalah. Setelah itu, data yang terkumpul dipilah untuk selanjutnya dibuat kerangka tulisan. Dalam proses pemilahan data hal utama yang harus dilihat adalah kesesuaian dan keterkaitan dengan tulisan teks eksplanasi yang akan dibuat.

3) Membuat Kerangka Tulisan

Kosasih dalam Liani (2021: 67) menjelaskan, “Menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama ke dalam rincian-rincian topik yang lebih spesifik.” Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting apa saja yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan sehingga harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi.

4) Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka karangan dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan. Kosasih dalam Liani (2021: 67) menjelaskan, “Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena/kejadian, proses kejadian, dan ulasan.” Setelah kerangka karangan dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan. Tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca (EYD) dan kepaduan kalimat. Pada kompetensi dasar ini, peserta didik diharapkan mampu menyediakan atau menyiapkan informasi-informasi yang akan dikemukakan dalam bentuk sajian teks eksplanasi dengan memperhatikan pola-pola pengembangan berikut.

a) Sebab-akibat: penjelasan atau argumen yang dikembangkan dengan sebab akibat selalu menggunakan proses berpikir secara khusus (kausalitas). Hal ini berarti jika menyatakan sebab tertentu, maka akan mencakup akibat.

b) Kronologis: penjelasan atau argumen yang dikembangkan dengan tahapan kronologi kejadian. Teks tersebut berdasarkan tahapan peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir kejadian.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran penting dalam penentuan keberhasilan pembelajaran. Majid (2013: 173) berpendapat, “Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Lalu, Sitohang (2014: 14) berpendapat, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa Optertulis maupun bahan tidak tertulis.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang bersifat tertulis atau tidak tertulis yang diperlukan dan atau digunakan guru untuk mengajar.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai beberapa jenis sebagai berikut. Jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat (Majid, 2006: 174) yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak antara lain *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (radio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti CD, film.
- 4) Bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Menurut Sitohang (2014: 16-17) jenis bahan ajar dikelompokkan ke dalam dua jenis bahan ajar yaitu

Bahan ajar cetak dan non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud adalah modul, *hand out* atau lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam display, video, audio, dan *overhead transparence* (OHP).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar meliputi bahan ajar cetak, audio, audio visual, dan bahan ajar interaktif.

c. Modul

Bahan ajar yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah modul. Menurut Prasnowo (2013: 106) mengemukakan, “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”.

Menurut Prasnowo (2013: 107-108) modul memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mandiri, berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa bergantung kepada kehadiran pendidik.
- 2) Pengganti fungsi pendidik, mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka.
- 3) Sebagai alat evaluasi, dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Tujuan penyusunan atau pembuatan modul menurut Prasnowo (2013: 108-109) adalah sebagai berikut.

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Melatih kejujuran peserta didik.
- 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- 5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari pembuatan modul adalah supaya peserta didik tidak terlalu bergantung terhadap guru dan dapat belajar secara mandiri.

Modul sekurang-kurangnya harus berisikan tujuh unsur yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK), dan evaluasi.

Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 134) komponen-komponen modul yaitu sebagai berikut.

- 1) Pedoman pengajar, berisi petunjuk-petunjuk agar pengajar menjelaskan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat pelajaran yang harus dipergunakan, dan petunjuk evaluasi.
- 2) Lembar kegiatan, memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Lembar kerja, dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.
- 4) Kunci lembaran kerja, berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi hasil pekerjaan pelajar.
- 5) Lembaran tes, merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan dalam modul.
- 6) Kunci lembaran tes, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para pelajar sendiri.

Surahman dalam Prasnowo (2013: 112-113) mengemukakan, “Komponen atau struktur dalam modul meliputi judul modul, bagian ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.”

Prasnowo (2013: 141) mengembangkan format modul dengan memerhatikan kebutuhan pembaca akan keteraturan strukturnya yaitu

Judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deksripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, bagian ini berisi cara menggunakan modul. Jadi pada bagian ini ditampilkan apa saja yang mesti dilakukan pembaca (peserta didik) ketika membaca modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, *heading*, ringkasan, latihan atau tugas-tugas, tes mandiri, *post test*, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Berdasarkan pemahaman penulis setelah mengetahui pendapat para ahli, penulis memilih bahwa dalam sebuah modul dapat memuat sampul depan, informasi modul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan, unit kegiatan pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan sampul belakang.

d. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar adalah kesesuaian rencana bahan ajar untuk proses pembelajaran. Greene dan Petty dalam Kosasih (20: 45-46) mengemukakan bahwa bahan ajar yang baik hendaknya memenuhi sepuluh kriteria, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan hendaknya menarik minat para peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang dipakai hendaknya mampu memberi motivasi kepada peserta didik.
- 3) Bahan ajar itu hendaknya memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar hendaknya mempertimbangkan aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Isi bahan ajar harus berkaitan erat dengan pelajaran lain, lebih baik lagi jika bisa tetap koheren sehingga semuanya menjadi satu dan terintegrasi secara utuh.
- 6) Isi bahan ajar hendaknya dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.

- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang tidak jelas agar tidak membingungkan peserta didik.
- 8) Isi bahan ajar hendaknya memuat sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik.

Menurut Arsanti (2018: 76), “Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar dibagi menjadi empat aspek yaitu kelayakan isi/materi, dikembangkan berdasarkan prinsip kelengkapan, kesesuaian, kecukupan, kemudahan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan relevansi.” Syarat yang harus terpenuhi agar sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Cakupan material atau isi sesuai dengan kurikulum.
- 2) Penyajian materi memenuhi prinsip belajar.
- 3) Bahasa dan keterbacaan.
- 4) Format buku atau grafika menarik (Puskurbuk 2012) dalam Arsanti (2018: 72).

Hayati (2012: 65-70) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- 3) *Adequancy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.
- 4) Aktivitas pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis.
- 5) Motivasi suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang menunjang kegiatan pembelajaran.

- 6) Individualitas proses pembelajaran atau penyajian materi, memperhatikan perbedaan individual peserta didik dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 7) Lingkungan pembelajaran hendaknya jangan terfokus di kelas saja, karena pengalaman membuktikan bahwa pemberian materi yang hanya di kelas membuat peserta didik bosan dan melelahkan.
- 8) Konsentrasi, memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan suatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup di masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dikorelasikan berdasarkan ketiga teori kriteria bahan ajar bahwa dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan ajar atau materi ajar harus memperhatikan kriteria atau karakteristik materi ajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat kriteria dalam memilih bahan ajar teks eksplanasi yang terdapat dalam media *Kompas* dalam rentang waktu satu tahun (2022). Keempat kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Relevansi dengan kompetensi dasar, artinya materi pembelajaran relevan atau memiliki keterkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar dan cakupan materi sesuai dengan kurikulum.
- 2) Konsistensi atau keajegan terhadap kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- 3) Kecukupan, artinya bahan ajar harus memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4) Keterbacaan

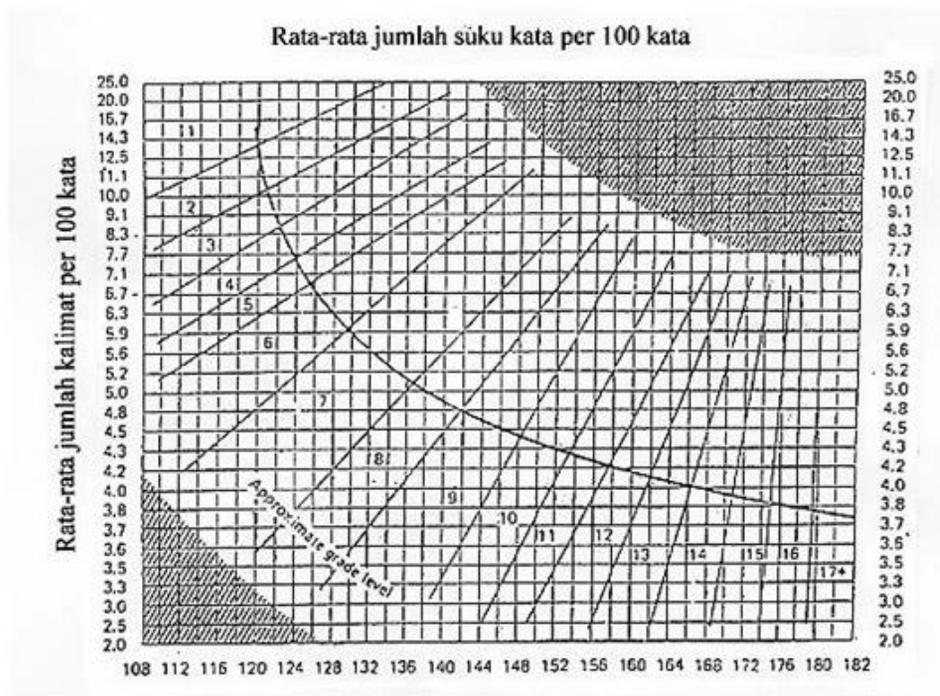
Mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang dengan pembelajaran berbasis teks. Setiap isi teks mempunyai tujuan yang berbeda. Supaya peserta didik dapat dengan mudah dan sesuai memahami sebuah teks maka diperlukan seperangkat persyaratan bagi sebuah bacaan yang hendak dituangkan dalam sebuah bahan ajar. Salah satu persyaratan tersebut adalah keterbacaan sebuah teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2012: 52), “Terkadang kita menemukan kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Ketika hal itu terjadi, kita tidak boleh langsung mengambil keputusan bahwa dia memiliki kemampuan membaca yang rendah.”

Menangani permasalahan tersebut, maka langkah yang harus dilakukan adalah menentukan tingkat keterbacaan teks tersebut. Abidin (2012: 52) menyatakan bahwa, “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability* yakni merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif.” Ahli lain Chomsky dalam Abidin (2012: 52), “Keterbacaan mengandung pengertian sistem-sistem harus dapat membaca ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan.”

Kemudian Chomsky dalam Abidin (2012: 52) mengungkapkan, “Syarat-syarat keterbacaan yaitu fitur-fitur semantik, fonetik, dan fitur-fitur yang tidak dapat ditafsirkan dalam kedua antar muka tersebut.” Selanjutnya, Abidin (2012: 52) juga

mengungkapkan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan yaitu panjang kalimat dan kesulitan kalimat.”

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam menghitung keterbacaan sebuah teks adalah formula fry. Grafik fry dibuat pada tahun 1968 oleh Edward Fry. Grafik ini baru dipublikasikan pada tahun 1977 untuk menghitung tingkat keterbacaan. Grafik fry terdiri atas dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian samping kiri. Pada bagian bawah terdapat deretan angka yang menunjukkan data jumlah suku kata dan bagian samping kiri terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata kalimat sebagai berikut.



Gambar 2.1
Grafik Fry

Menurut Sari (2017: 2) grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana.” Lebih lanjut Payani dalam Hidayati, dkk. (2018: 117) “Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memerhatikan panjangnya wacana.” Langkah-langkah penggunaan grafik fry menurut Forgan dan Mangrum dalam Abidin (2012: 55) adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang diukur atas keterbacaannya.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6.
- 4) Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
- 5) Guna menghindari kesalahan, tentukan hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

e. Kriteria Validator

Dalam penelitian ini, modul yang dibuat divalidasi oleh tiga orang validator ahli dengan kriteria pemilihan validator menurut Barkillah (2021: 27) yaitu pengalaman dalam mengajar materi teks eksplanasi. Selain itu, orang yang dipilih untuk memvalidasi modul dalam penelitian ini hendaklah orang yang sudah berpendidikan minimal S1 dan berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia. Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan, validator ahli yang dipilih untuk memvalidasi modul ini yaitu Lina Ratna Djuwita, M.Pd., Wawan Hermawan, S.Pd., dan Sri Dewi, S.Pd.

Lina Ratna Djuwita, M.Pd. berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Tasikmalaya, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks eksplanasi, memiliki gelar S2, dan memahami bidang kajian teks eksplanasi. Kemudian, Wawan Hermawan, S.Pd. merupakan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 21 Tasikmalaya, memahami bidang kajian teks eksplanasi, dan memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks eskplanasi. Selanjutnya Sri Dewi, S.Pd. berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya, memiliki pengalaman dalam mengajar teks eksplanasi, memiliki gelar S1, dan memahami bidang kajian teks eksplanasi.

Ketiga validator yang telah penulis paparkan, telah memberikan penilaian terhadap modul yang penulis buat berdasarkan kriteria penilaian modul yang telah ditetapkan. Di samping memberikan penilaian, ketiga validator telah memberikan komentar dan saran untuk pengembangan modul yang telah dibuat.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan teori yang dipaparkan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 2) Teks eksplanasi merupakan salah satu teks bahan ajar.

- 3) Teks eksplanasi yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria bahan ajar.
- 4) Teks eksplanasi dalam surat kabar ditulis dengan etika dan kriteria teks eksplanasi.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan sementara terkait hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Heryadi (2014: 32), “Secara etimologi atau asal-usul kata hipotesis dibangun oleh kata *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat.” Heryadi (2014: 32) juga menyatakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan dan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.” Oleh karena itu, hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan anggapan dasar, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut.

1. Teks eksplanasi dalam media daring *Kompas* dalam rentang waktu satu tahun (2022) memiliki kelengkapan ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.
2. Teks eksplanasi dalam media daring *Kompas* dalam rentang waktu satu tahun (2022) sesuai dengan kriteria bahan ajar teks eksplanasi kelas VIII.
3. Teks eksplanasi dalam media daring *Kompas* dalam rentang waktu satu tahun (2022) dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks eksplanasi kelas VIII.